

BAHASA DALAM MEMBENTUK INTERAKSI SOSIAL DAN IDENTITAS BUDAYA

Mutria Farhaeni¹, Sri Martini²

¹Sekolah Tinggi Bisnis Runata,

²Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado

e-mail : ¹riafarhaeni@gmail.com, ²tirza.martini@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.30742/juispol.v4i1.3786>

Received: 1 February 2024

Revised: 23 April 2024

Accepted: 14 May 2024

Abstrak

Tulisan ini membahas pentingnya bahasa dalam membentuk interaksi sosial dan identitas budaya. Bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain dalam sebuah karangan etnografi, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu. Metode yang digunakan dilakukan dengan pendekatan kualitatif berdasarkan kepustakaan yang bertujuan untuk mengkaji pentingnya bahasa dalam membentuk interaksi sosial dan identitas budaya. Dari hasil kajian kemudian dinarasikan dalam bentuk deskriptif. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya bahasa dalam membentuk interaksi sosial dan identitas budaya meliputi bahasa dan kebudayaan, bahasa dan cara berpikir, pengaruh sikap budaya terhadap pesan verbal, variasi berbahasa antarbudaya, simbiosis antar budaya dan budaya. Saran, melindungi dan terus menggunakan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia adalah tanggung jawab bersama kita semua. Mulailah dengan cara yang sederhana: belajar berbicara dalam bahasa Indonesia di rumah kita. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi antarbudaya dan antardaerah, sehingga jangan sampai kita kehilangan identitas nasional kita dengan mengikuti budaya barat dan berbahasa asing, tetapi lupa untuk belajar dan menguasai bahasa Indonesia sebagai kesempatan untuk belajar tentang Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa, interaksi sosial, identitas budaya

Abstract

This paper discusses the importance of language in shaping social interaction and cultural identity. A language or system of human mining which is either oral or written to communicate with one another in an ethnographic narrative, describing the most important characteristics of the language spoken by the tribe concerned, as well as variations of that language. The method used is carried out with a qualitative library-based approach aimed at studying the importance of language in shaping social interaction and cultural identity. It can be concluded that the importance of language in shaping social interaction and cultural identity includes language and culture, language and way of thinking, the influence of cultural attitudes on verbal messages, inter-cultural language variations, intercultural symbiosis. Advising, protecting and continuing to use the Indonesian language as the identity of Indonesia is a shared responsibility of all of us. The Indonesian language serves as a means of inter-cultural and inter-country communication, so that we do not lose our national identity by following Western culture and foreign languages, but forget to learn and master the Indonesia language as an opportunity to learn about Indonesia.

Keywords: Language, social interaction, cultural identity

PENDAHULUAN

Bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain dalam sebuah karangan etnografi, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu. Kongres Pemuda, yang berlangsung pada 28 Oktober 1928, pemuda Indonesia mencapai konsensus tentang bahasa Indonesia sebagai identitas nasional (Antari, 2019).

Deskripsi dari Bahasa suku bangsa dalam karangan etnografi tentu tidak perlu sama dalamnya seperti suatu deskripsi khusus yang dilakukan oleh seorang ahli bahasa tentang bahasa khusus mengenai susunan sistem fonetik, fonologi, sintaksis, dan semantik sesuatu bahasa akan menghasilkan suatu buku khusus, yaitu suatu buku tata bahasa tentang bahasa yang bersangkutan, sedangkan deskripsi mendalam mengenai kosakata suatu bahasa akan menghasilkan suatu daftar leksikografi.

Tentu bukan tujuannya, seorang ahli antropologi akan terhambat dalam pekerjaan penulisan etografinya, karena menulis sebuah buku tata bahasa dan kamus dari bahasa suku bangsa yang bersangkutan terlebih dahulu, hal itu sebaiknya diserahkan kepada seorang ahli bahasa saja. Namun pengarang etnografi tadi harus berusaha mengumpulkan data tentang ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa itu, luas batas penyebarannya, variasi geografi, dan variasi menurut lapisan sosialnya.

Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsanya dapat diuraikan pengarang etnografi dengan cara tepat menempatkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga, dan subkeluarga bahasanya yang wajar, dengan beberapa contoh fonetik, fonologi, sintaksis, dan semantik, yang diambil dari bahan ucapan bahasa sehari-

hari. Daftar kata-kata dasar, atau kosakata dasar suatu bahasa terdiri dari kira-kira 200 kata mengenai anggota badan (kepala, mata, hidung, mulut, tangan, kaki), gejala-gejala dari badan-badan alam (angin, hujan, panas, dingin, matahari, bulan, awan, langit), warna, bilangan, kata kerja pokok (makan, tidur, jalan, duduk, berdiri) (Koentjaraningrat, 2015).

Menentukan luas batas penyebaran suatu bahasa memang tidak mudah, dan dalam hal ini disebabkan di daerah perbatasan antara daerah tempat tinggal dua suku bangsa, hubungan antara individu warga masing-masing suku bangsa tadi sering kali sangat intensif sehingga saling pengaruh mempengaruhi antara unsur-unsur bahasa dari kedua belah pihak. Perhatikan saja betapa sukarnya untuk menentukan daerah batas antara bahasa Jawa dan Sunda. Bahasa di daerah perbatasan menjadi bahasa campuran, dan suatu pengecualian terhadap situasi semacam itu hanya ada kalau batas daerah antara tempat tinggal dua suku bangsa itu terpisah oleh laut, gunung yang tinggi, sungai yang lebar, atau batas-batas alam lain yang menghambat kontak antara manusia yang intensif. Bahasa adalah sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, dan kebudayaan adalah sistem yang mengaturnya (Rina Devianty, 2017).

Kecuali itu bahasa dari suatu suku bangsa, terutama suatu suku bangsa yang besar, yang terdiri dari berjuta-juta penduduk selalu menunjukkan suatu variasi yang ditentukan oleh perbedaan daerah secara geografi maupun oleh lapisan serta lingkungan sosial dalam masyarakat suku bangsa tadi. Dalam bahasa Jawa misalnya, jelas ada perbedaan antara bahasa Jawa yang diucapkan oleh orang Jawa di Purwokerto, di daerah Tegal, di daerah Surakarta, atau di Surabaya. Perbedaan-perbedaan bahasa khusus seperti itu oleh para ahli bahasa disebut perbedaan logat atau dialek. Perbedaan bahasa Jawa yang

ditentukan oleh lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat Jawa juga mencolok sekali. Bahasa Jawa yang dipakai oleh orang di desa, atau dipakai dalam lapisan pegawai, atau di dalam istana, para kepala swaprada di Jawa Tengah, jelas berbeda. Perbedaan bahasa menurut lapisan sosial bahasa. Walaupun tidak seekstrem seperti dalam bahasa Jawa, tetapi dalam banyak bahasa di dunia perbedaan bahasa menurut tingkat sosial itu sering ada. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesukuan atau etnis karena setiap etnis biasanya menggunakan bahasa yang berbeda (Santoso, 2017).

Dari latar belakang di atas maka rumusan yang akan dikaji adalah bagaimana bahasa dalam membentuk interaksi sosial dan identitas budaya?.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini mengkaji pentingnya bahasa dalam membentuk interaksi sosial dan identitas budaya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan tulisan ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif tentang kajian bahasa dalam membentuk interaksi sosial dan identitas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa dan Kebudayaan

Dalam studi kebudayaan, bahasa ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain unsur-unsur lain seperti sistem pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, sistem peralatan hidup. Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk non material selain nilai, norma dan

kepercayaan. Benarkah hipotesis “relativitas linguistic” yang diajukan oleh Sapir-Whorf. Bahwa ada variasi dalam vokabulari, (penguasaan kata-kata, berapa banyak kata yang dimiliki seorang?); misalnya bagaimana banyak kata yang dipikirkan tentang anjing? Apakah itu poch, mutt, hound. Sedangkan, variasi dalam tata bahasa, misalnya konsep budaya tentang waktu (verb tenses? Menunjukkan respek dan hirarki sosial). Masih menurut Sapir-Worf, Bahasa atau peristiwa memengaruhi cara seorang dalam berpikir dan memandang dunia (A.Samovar, Larry dan E.Porter, 2010).

2. Bahasa dan Cara Berpikir

Semua manusia berpikir. Setelah berpikir dia ingin menyatakan pikirannya dalam bentuk kata-kata. Lalu manusia mengikuti aturan pembentukan suatu kode verbal yang merupakan suatu rangkaian aturan tentang bagaimana menggunakan kata-kata dalam penciptaan pesan untuk percakapan secara lisan atau tulisan. Sejak itulah manusia menyatakan kebutuhannya bagi sesama. Dalam prinsip berbahasa, kebahagiaan dapat dicapai setelah itu, karena ini masalah motivasi kepuasan berbahasa, jadi bagaimana lingkaran kesadaran itu dimulai. Berbahasa adalah pernyataan kepuasan. Bahasa dipelajari secara tidak disadari dan jika acapkali secara kebetulan.

Karena itu benar jika bahasa berkaitan dengan sistem kepercayaan. Sedangkan sebuah kebudayaan sebagai bagian dasar atau komponen pola budaya yang penting adalah: kepercayaan. Sebuah kepercayaan atau keyakinan, meliputi apa yang oleh budaya ditetapkan sebagai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, cukup atau tidak cukup, indah atau jelek, bersih atau kotor, bernilai atau tak berharga, tepat atau tidak tepat, sejenis atau campuran. Nilai-nilai itu acapkali menjelaskan cara-cara berkomunikasi dengan orang lain.

Kepercayaan memberikan kepada orang lain langkah atau cara untuk menginterpretasi dan menjelaskan tentang dunia. Keragaman kepercayaan dan keyakinan dapat membantu orang untuk merasa terlibat banyak atau sedikit peristiwa, apakah sedikit, banyak atau kontrol. Akhirnya sistem pertukaran kepercayaan memberikan kontribusi kepada tatanan sosial dan integrasi sosial bagi kelangsungan suatu masyarakat.

Bahasa dan kebudayaan selalu terealisasi secara tumpang tindih. Satu faktor lain yang ikut dalam tumpang tindih itu adalah pikiran atau cara berpikir. Pengaruh timbal balik antara bahasa dan kebudayaan segera dapat dilihat dalam proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Pola-pola komunikasi yang dipengaruhi oleh kebudayaan jelas dapat ditelusuri melalui pengamatan terhadap kecenderungan-kecenderungan berbahasa. Sebagai contoh dapat diketengahkan cara-cara pengusaha Jepang berbisnis. Dalam transaksi bisnis, para pengusaha ini hampir tidak pernah mengatakan tidak secara langsung (A.Samovar, Larry dan E.Porter, 2010).

3. Pengaruh Sikap Budaya terhadap Pesan Verbal

Perbedaan sikap kebudayaan terhadap pesan verbal ditentukan oleh tempat di mana kata-kata itu diucapkan. Di Amerika Serikat pembicaraan tentang suatu tema yang dipertanyakan selalu mendapat perhatian utama, karena itu biasanya si pembicara mengawali pembicaraan dengan menggambarkan gagasan dan cara berpikir secara jelas, logis, dan sepersuasif mungkin.

Ada baiknya belajar dari pepatah Cina tentang sikap terhadap pentingnya sebuah percakapan; Lao Tsu mengatakan "Barang siapa yang tahu, dia jangan bicara. Barang siapa yang bicara artinya dia tidak tahu". Dalam budaya HCC (*High Context Culture*), studi tentang *speech* tidak

sepenuhnya dikembangkan ke dalam disiplin akademik.

Contoh, sikap orang Asia terhadap *Speech* dan retorika cenderung holistik, karena kata-kata hanya merupakan sebagian kecil, dan merupakan inspirasi dari seluruh konteks komunikasi yang ditentukan oleh relasi antarpribadi atau antar peserta komunikasi. Penggunaan kata dipertimbangkan sebagai alat untuk mengekspresikan manusia, kata sekedar menunjukkan bahwa penggunaan mengikuti keterbatasan dan bias yang mereka miliki (Alo, 2005).

4. Variasi Berbahasa Antarbudaya

Sebagai tambahan dengan perbedaan yang dibahas di atas, budaya juga ditandai oleh sejumlah variasi lain, beberapa dibahas di bawah ini (A.Samovar, Larry dan E.Porter, 2010).

1. Aksen

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, aksen merupakan variasi dalam pelafalan yang terjadi ketika orang menggunakan bahasa yang sama. Hal ini terkadang merupakan akibat dari perbedaan geografis dan historis, seperti di antara penutur bahasa Inggris yang telah di bahas di atas. Di Amerika Serikat, kadang di dengar aksen daerah seperti aksen "Selatan", "New England" atau "New York". Lagipula, seseorang yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua pasti memiliki aksen yang kentara dan kadang diasosiasikan dengan negara tertentu seperti Jerman atau India.

2. Dialek

Sebagai tambahan dari variasi pelafalan yang menandai aksen, dialek dibedakan oleh perbedaan dalam kosakata, tata Bahasa, dan bahkan tanda baca (Hanson, 1992). Black English Vernacular, mewakili bentuk dialek di Amerika Serikat. Bahasa Jepang, kadang dianggap sebagai budaya yang *homogeny*, memiliki banyak dialek, dan

beberapa seperti aksen Kagoshima-ben dan Okinawa-ben di bagian selatan, sangat sulit dimengerti oleh orang luar. Cina yang juga dianggap memiliki 8 jenis dialek yang berbeda (dialek Kanton, Mandarin, Hakka) yang disatukan oleh sistem penulisan yang umum, namun masing-masing tidak dapat dimengerti ketika diucapkan. Tentu saja, beberapa ahli menganggap dialek merupakan bahasa yang berbeda (Brown, 1991).

3. Argot

Argot merupakan kosakata khusus yang asing bagi suatu subkultur atau kelompok. Di Amerika Serikat, banyak orang yang menggunakan kosakata khusus untuk mengidentifikasi mereka sebagai kelompok dari subkultur atau kelompok tertentu, misalnya tahanan atau mereka yang terlibat dalam tindakan kriminalitas, kaum gay, geng jalanan, dan kelompok profesional atau kelompok olahraga. Anggota dari kelompok-kelompok ini menggunakan kosakata yang khusus untuk mengaburkan makna yang sebenarnya atau untuk menciptakan rasa identitas. Walaupun secara teknis sering disebut sebagai jargon (Bond, 1991). Pekerja dalam lapangan tertentu seperti kedokteran, teknik atau ilmu komputer banyak menggunakan jargon. Dunia olahraga juga diisi oleh jargon tertentu menyangkut cabang olahraga tertentu.

4. Slang

Slang menciptakan istilah-istilah yang digunakan dalam situasi yang sangat tidak formal yang berfungsi sebagai “cara untuk menandai identitas sosial atau linguistik” (Huntington, 2000). Slang dapat berdasarkan daerah, diasosiasikan dengan suatu subkultur atau digunakan kelompok yang terlibat dalam usaha tertentu. Orang muda Jepang memberikan contoh slang regional. Di daerah Tokyo, McDonald (Maku Donarudo) disebut Maku,

namun selanjutnya daerah barat, Osaka, istilah itu menjadi Makudo. Di kedua lokasi tersebut, Starbucks merupakan sutaba. Kata “dude” dapat menolong untuk memahami istilah slang dengan usaha tertentu. Awalnya, kata “dude” merupakan istilah yang digunakan oleh penduduk desa untuk mengolok-olok seseorang yang berasal dari kota. Kemudian, kata ini menjadi populer di antara komunitas peselancar di California Selatan dan menyebar ke populasi yang lain, di mana sekarang kata tersebut digunakan untuk memanggil orang lain.

5. Branding

Perusahaan pemasaran menciptakan fenomena baru yang disebut dengan branding yang melebihi perbedaan bahasa. Branding merupakan penggunaan nama perusahaan atau simbol (seperti logo) untuk mengidentifikasi suatu produk atau menciptakan gambaran yang dikenal oleh semua orang. Globalisasi mengakibatkan banyaknya “merek” yang dikenal di seluruh dunia. Simbol seperti lengkungan emas McDonald, “swoosh” Nike, putri duyung Starbucks atau lambang Mercedes-Benz, juga logo-logo lainnya seperti milik Yahoo!, Google atau Coca-Cola, dengan cepat dikenali oleh jutaan orang di seluruh dunia, tanpa memengaruhi bahasa yang mereka gunakan (A. Samovar, Larry dan E. Porter, 2010).

5. Simbiosis antara Bahasa dan Budaya

Budaya manusia dengan segala kerumitannya tidak akan berkembang dan tidak dapat dipikirkan tanpa bantuan bahasa (Damen, 1987). Alasan keterikatan bahasa dan budaya sederhana: keduanya bekerja sama dalam hubungan yang saling menguntungkan yang menjamin keberadaan dan keberlangsungan keduanya. Untuk memiliki suatu budaya, bahasa dibutuhkan, sehingga anggota suatu

kelompok dapat berbagi kepercayaan nilai, dan perilaku dan terlibat dalam usaha komunal. Sebaliknya, budaya dibutuhkan untuk mengatur pribadi yang berlainan ke dalam kelompok yang kompak, sehingga kepercayaan, nilai, perilaku dan aktivitas komunitas dapat terbangun. Jadi, jelaslah bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Tanpa keduanya mungkin tidak menikmati gaya hidup yang dimiliki sekarang. Berhentilah dan pikirkan pentingnya bahasa dalam menyempurnakan dan mencatat beberapa prestasi (misalnya AC, makanan berlebih, transportasi, dan komputer) yang berasal dari aktivitas ilmiah dan kerja sama sosial dan segala sesuatu yang berkontribusi untuk meningkatkan standar kenyamanan hidup.

Namun hubungan produktif terjadi lebih dari mempromosikan dan mencatat prestasi. Sebenarnya, dapat dikatakan bahwa bahasa mencerminkan apa yang penting dalam suatu budaya, sebaliknya budaya membentuk bahasa. Hal ini berarti bahwa “aspek-aspek budaya yang penting bagi anggota suatu masyarakat digarisbawahi dalam kosakata” (Lynch, 1998). Misalnya, dalam bahasa Inggris Amerika ada banyak kata dan frasa yang berhubungan dengan waktu: “jangan terlambat”, “cepat”, “bekerjalah dengan cepat”, “waktu adalah uang”, “waktu itulah intinya”. Hal ini mengilustrasikan pentingnya waktu bagi masyarakat Amerika. Dengan menggunakan konsep ini ke bahasa lain, ditemukan bahwa Jerman di Munich dapat menggunakan lebih dari 70 kata untuk menyatakan bir; suku Aymara Indian di Bolivia memiliki lebih dari 200 kata untuk menyatakan kentang, makanan pokok di sana; dan suku Nuer di bagian selatan Sudan memiliki lebih dari 400 kata untuk merujuk sapi yang menyediakan mereka sumber penghidupan (Lynch, 1998). Sangat mudah untuk membayangkan bahwa bahasa Arab hanya memiliki sedikit kata untuk menggambarkan karakteristik rusa kutub, sedangkan bahasa Sami, bahasa

pengembala rusa kutub di bagian utara Norwegia, Finlandia, dan Swedia, mungkin memiliki kosakata yang terbatas untuk menyatakan unta.

Konsep mengenai hubungan simbiosis antara budaya dan bahasa disimpulkan oleh Carroll ketika mengatakan, “Sepanjang bahasa berbeda caranya dalam menyimbolkan suatu pengalaman objektif, pengguna bahasa cenderung untuk memilih dan membedakan pengalaman secara berbeda sesuai dengan kategori yang ada pada bahasa mereka masing-masing” (Lynch, 1998).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam membentuk interaksi sosial dan identitas budaya meliputi bahasa dan kebudayaan, Bahasa dan cara berpikir, pengaruh sikap budaya terhadap pesan verbal, variasi berbahasa antarbudaya, simbiosis antar budaya dan bahasa. Saran, merupakan tugas kita bersama dalam melestarikan dan terus menggunakan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. Mulailah dengan belajar menggunakan bahasa Indonesia di rumah kita. bahasa: bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi antarbudaya dan antardaerah. Jangan sampai kita kehilangan identitas nasional kita dengan mengikuti budaya barat dan berbahasa asing sambil lupa menggunakan bahasa Indonesia. Manfaatkan pendidikan bahasa Indonesia sebaik mungkin untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Indonesia. Saran, melindungi dan terus menggunakan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia adalah tanggung jawab bersama kita semua. Mulailah dengan cara yang sederhana: belajar berbicara dalam bahasa Indonesia di rumah kita. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi antarbudaya dan antardaerah, sehingga jangan sampai kita kehilangan identitas nasional kita dengan

mengikuti budaya barat dan berbahasa asing, tetapi lupa untuk belajar dan menguasai bahasa Indonesia sebagai kesempatan untuk belajar tentang Indonesia. Pelajari bahasa Indonesia sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Samovar, Larry dan E.Porter, R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*. Salemba Humanika.
- Alo, L. (2005). *Komunikasi Antarpribadi*. Citra Aditya Bakti.
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *Jurnal Jisipol*, 8(November), 17.<https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Bond, M. H. (1991). *Beyond the Chinese Face: Insights from Psychology*. Oxford University.
- Brown, D. E. (1991). *Huan Universal*. McGraw-Hill.
- Damen, L. (1987). *Culture-Learning: The Fifth Dimension in the Language Classroom*. Reading, M.A: Addison-Wesley.
- Hanson, E. L. L. dan M. J. (1992). *Developing Cross-Cultural Competence: A Guide for Working with Young Children and Their Families*. Paul H. Brookes.
- Huntington, S. P. (2000). "Cultures Count", dalam *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*, L.E. Harrison dan S.P. Huntington, ed. Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Lynch, E. W. (1998). "Conceptual Framework; From Culture Shock to Cultural Learning", dalam *Developing Cross-Cultural Competence: A Guide for Working with Young Children and Their Families, edisi ke 2*, E.W. Lynch dan M.J. Hanson, ed. Paul H. Brookes.
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>